

Strategi Pedagogis Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah

Faroikha Jannatun Naimah, Mujiyanto Sholichin, Muhammad Syafii.

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia
farahfaraikha@gmail.com, mujiantosolichin@gmail.com,
muhammadsyafii@fai.unipdu.ac.id

Abstrak: Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di madrasah sebagai fondasi dalam memahami ajaran Islam. Hasil observasi awal di MTs Al-Ma'arif Brudu, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai kaidah tajwid dan fashahah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pedagogis guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru Al-Qur'an Hadis serta siswa kelas VIII. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an Hadis menjalankan peran pedagogis secara komprehensif sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan motivator. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa, bimbingan individual terhadap kesalahan bacaan, latihan berulang (drill) untuk memperkuat penguasaan tajwid dan fashahah, serta pemberian motivasi melalui penguatan positif berupa apresiasi dan penghargaan. Strategi tersebut terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran membaca, dan ketepatan penerapan kaidah tajwid pada siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menerapkan strategi pedagogis yang adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: guru Al-Qur'an Hadis; kemampuan membaca Al-Qur'an; strategi pedagogis; tajwid; Madrasah Tsanawiyah.

Abstract: *The ability to read the Qur'an accurately is a fundamental competency that students in Islamic schools are expected to master as the basis for understanding Islamic teachings. Preliminary observations conducted at MTs Al-Ma'arif Brudu, Sumobito District, Jombang Regency, revealed that several eighth-grade students were unable to read the Qur'an fluently and correctly according to the rules of tajwid and fashahah. This study aims to analyze the pedagogical strategies employed by Qur'an-Hadith teachers to improve students' Qur'an reading skills. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving Qur'an-Hadith teachers and eighth-grade students. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that Qur'an-Hadith teachers perform comprehensive pedagogical roles as educators, mentors, trainers, and motivators. Students' Qur'an reading skills were improved through differentiated instructional approaches based on individual ability levels, individualized guidance in correcting reading errors, repetitive practice (drill) to strengthen mastery of tajwid and fashahah, and positive reinforcement through appreciation and rewards. These strategies contributed to improvements in students' reading fluency, accuracy, and self-confidence. The study concludes that successful Qur'an learning depends not only on teachers' subject matter expertise but also on their ability to implement adaptive pedagogical strategies that accommodate students' diverse learning needs.*

Keywords: Qur'an-Hadith teacher; Qur'an reading skills; pedagogical strategies; tajwid; Islamic secondary school.

Pendahuluan

Pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Ketika memulai pengajaran, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu meyakinkan siswa bahwa mempelajari Al-Qur'an sangat dianjurkan dalam Islam agar hidupnya terarah dalam kebaikan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.² Dengan hal ini Guru Al-Qur'an Hadist memiliki peran yang kuat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sebab kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki umat Islam. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan pembelajaran disekolah dasar yang hanya belajar huruf hijaiyah dan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini dapat menghambat peningkatan membacs Al-Qur'an. Meski demikian orang Islam harus belajar membaca Al-Qur'an, karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam pengamalan ajaran agama.³ Oleh karena itu peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan penting bagi siswa.

Hasil observasi di MTs Al Ma'arif Brudu, ditemukan bahwa dari total 28 siswa dikelas VIII terdapat lima siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan literasi Al-Qur'an di antara siswa-siswa tersebut.⁴ Hasil wawancara dengan guru Al Qur'an Hadist di MTs Al Ma'arif Brudu mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an beberapa siswa. Guru menyebutkan bahwa beberapa siswa menghadapi tantangan dalam memperoleh waktu tambahan

¹Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Bandung: Citra Umbara, 2013), 64.

²Maherah, Rafka. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*,Vol 19, No 1 (tb 2020), 209.

³Rahim, F. *Pengajaran membaca di sekolah dasar.*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 110.

⁴Observasi, MTs Al Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. 1 November 2023.

untuk praktek membaca Al-Qur'an di luar jam belajar reguler. Selain itu, beberapa siswa juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Guru juga menyoroti pentingnya dukungan orang tua dalam memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan pemahaman ini, guru bertekad untuk menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan ekstra dalam memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an mengungkapkan beberapa alasan yang menjadi hambatan bagi mereka. Dua siswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan memperoleh waktu tambahan untuk latihan membaca Al-Qur'an di luar jam belajar reguler. Dan tiga siswa merasa kurang percaya diri untuk meminta bantuan kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan memahami alasan-alasan ini, sekolah dan guru dapat mencari solusi yang sesuai untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi terhadap situasi di MTs Al Ma'arif Brudu, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an antara lain: 1) Kurangnya waktu tambahan untuk latihan membaca Al-Qur'an di luar jam belajar reguler, mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kemampuan membaca mereka. 2) Kurangnya dukungan dan bimbingan yang memadai dari guru, mungkin karena keterbatasan waktu atau sumber daya, sehingga siswa yang mengalami kesulitan tidak mendapatkan bantuan yang diperlukan. 3) Kurangnya percaya diri siswa dalam meminta bantuan atau menjelaskan kesulitan mereka kepada guru.

Berikut paparan penelitian terdahulu, diantaranya, Jurnal yang disusun oleh Surawan, Cindy Fatimah, (2021). Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 2 dengan Judul "Peran

Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Quran”⁵ pembahasan pada penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa terdapat metode yang digunakan guru PAI untuk membimbing siswa dalam literasi Al-Qur'an di SMPN Satap-1 Kamipang. Mereka digambarkan sebagai motivator, konselor, pengamat, fasilitator, informan, dan evaluator. Skripsi ini bersifat kualitatif yang berisi tentang peran Guru Al-Qur'an.

Dari penelitian yang di uraikan tersebut di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang susun peneliti. Persamaannya adalah peneliti terdahulu juga meneliti tentang peran guru PAI. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada variable penelitian terdahulu menerangkan tentang mengatasi kesulitan siswa dalam Literasi Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang peran guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang di dalamnya juga termasuk peran apa saja yang di lakukan oleh guru Al-Qur'an tersebut, dan untuk perbedaan yang kedua adalah lokasi dan obyek penelitian

Jurnal yang di susun oleh Hasanah, (2017). Jurnal Dedikasi Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Januari 2017 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Pulo Aceh".⁶ Menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Pulo Aceh memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang tidak sekuat yang diharapkan. Namun guru telah membuat komitmen untuk memastikan bahwa anak dapat belajar al-Qur'an dengan jujur dan benar dengan memberikan bimbingan, atau panduan belajar, selama jam pelajaran PAI. Selain itu, guru juga telah memberikan peringatan kepada siswa agar mereka berhati-hati dan penuh perhatian ketika belajar al-Qur'an.

⁵Surawan, Cindy Fatimah, "Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4, No 2 (November 2021), 109-110.

⁶Hasanah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Pulo Aceh", *Jurnal Dedikasi Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (Januari 2017). 20.

Penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian yang disusun oleh peneliti. Persamaannya adalah penelitian terdahulu juga meneliti tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada variabel *x* peneliti terdahulu memaparkan tentang upaya guru PAI, sedangkan penelitian ini memaparkan peran Guru Al-Qur'an Hadist.

Metode Penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif karena ingin mengetahui peran guru Al-Qur'an hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa. Menurut *Whitney* yang dikutip oleh *Moh Nazir* menegaskan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah pencapaian ketepatan faktual dengan interpretasi yang tepat. Metode ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta tata cara yang timbul di dalamnya.⁷

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah proses melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena dengan melibatkan indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa.⁸ Metode ini digunakan untuk mengamati subjek penelitian dengan cara langsung. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menggali data dari sekolah dan mengamati peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Meliputi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator. Kemudian menggali data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan ketentuan Fasahah, tajwid dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah.

Metode wawancara (interview) dapat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan terbuka

⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), 160.

⁸*Ibid*, 310.

dengan tetap mempertahankan percakapan antara peneliti dan responden yang bekerja dengan sistem dan berkontribusi terhadap tujuan penelitian. Dalam hal bentuk respon yang peneliti terima, sikap pada saat datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, serta penampilan secara keseluruhan, kemungkinan besar akan memberikan dampak yang signifikan.⁹ Metode wawancara dalam penelitian ini untuk menggali informasi tentang peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an. Yang meliputi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator. Kemudian menggali data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan ketentuan Fasahah, tajwid dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah. Melalui informan kepala sekolah, guru Al-Qur'an Hadist dan siswa-siswi dimana penelitian ini dilakukan di MTs Al Ma'arif Brudu.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi faktual melalui metode penelitian yang berbasis pada sumber-sumber tertulis, seperti buku dan artikel. Metode ini umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah subjek dan cakupan geografis dalam sebuah penelitian. Teknik dokumentasi mencakup cara-cara untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai variabel, termasuk profil sekolah, catatan, transkrip, buku pegangan guru, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumen yang memiliki judul yang jelas dan garis besar dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi mereka yang mempelajari suatu topik tertentu. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data statistik sekolah, profil siswa, dan informasi lain yang relevan.

Responden penelitian ini yaitu para siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang yang terdiri dari 30 siswa, guru Al-Qur'an Hadist yakni Ibu Muzayanah dan Kepala Sekolah MTs AL-Ma'arif Brudu.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 270.

Analisis data adalah proses menyusun dan menggali data secara sistematis dengan informasi yang dikumpulkan dari dokumen, hasil wawancara, dan sumber-sumber lainnya. Proses ini meliputi penyusunan data ke dalam kategori, mengelompokkan ke dalam satuan-satuan, membuat sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.¹⁰ Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dijelaskan oleh *Miles, Huberman* dan *Saldana* dalam *Sugiyono*, yaitu sebagai berikut.¹¹ yaitu reduksi data, penyajian data dan vertivikasi data atau penyimpulan data.

Pembahasan

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru adalah individu yang berperan dalam mengembangkan potensi manusia dalam bidang pendidikan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut para ahli, guru adalah setiap orang yang memiliki empati dan kemauan untuk mengajar serta membimbing orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah..¹²

Secara etimologi, Al-Qur'an berarti "membaca, yang berasal dari kata Arab *qara'a*, yang berarti "membaca". Al-Qur'an bukan hanya sesuatu yang dibaca dengan suara keras, namun dijelaskan secara rinci oleh para Ahli, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui mimpi kenabian dalam bahasa

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335.

¹¹*Ibid*, 337.

¹²Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31

Arab dan bahasa aslinya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai panduan bagi setiap Muslim dan sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹³

Secara bahasa, hadits berarti berita atau kabar baru.¹⁴ Hadits merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah (selain Al-Qur'an), baik itu berupa penjelasan mengenai hukum syariat Islam, pernyataan umum mengenai isi Al-Qur'an, atau perilaku beliau. Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar dan pedoman utama bagi umat Muslim di dunia yang tidak boleh dilanggar. Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, penting bagi setiap individu untuk berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menyesuaikan tindakan mereka dengan keduanya.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits adalah seorang pendidik yang menekuni ilmu Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum dan memiliki kemampuan untuk mengajarkan kepada peserta didiknya bagaimana memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai teks-teks hukum dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang tercermin dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya, di mana peranan tersebut mencakup keseluruhan tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks guru, peranan mencakup semua tindakan yang harus dilakukan dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru memegang peranan yang luas, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah, guru berfungsi sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran, dan pengelola hasil belajar peserta didik.

¹³Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Care Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 138-139.

¹⁴Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Murah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1.

¹⁵*Ibid*, 7.

Sebagai seorang guru, ia harus menunjukkan perilaku yang pantas dan menjadi teladan bagi siswa.¹⁶

Guru adalah individu yang memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan anak, meliputi berbagai potensi yang dimiliki, seperti potensi kognitif, motorik, dan afektif. Peran guru dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Buku teks *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah* menyoroti peran guru dalam beberapa bidang. Mereka berperan sebagai pendidik, pelatih, fasilitator, pembimbing, pengarah, perancang, inovator, dan penilai.¹⁷ Menurut penelitian yang diakuakan *Pullias dan Young, Manan, serta Yelon And Weinstein*, terdapat kurang lebih 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengamatan di atas, dapat dijelaskan tentang peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an sebagai berikut, guru sebagai pendidik yang artinya guru tidak hanya memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa di setiap bidang studi tentang nilai dan norma. Untuk menghubungkan siswa dengan kurikulum yang telah ditentukan, guru harus dapat mengkomunikasikan nilai-nilai dan konvensi sosial dan agama kepada mereka.¹⁹ Oleh karena itu, peran guru dapat disebut sebagai pendidik, atau guru sebagai penanggung jawab disiplin. Guru harus mengawasi setiap

¹⁶Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 97.

¹⁷Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 37.

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). 37.

¹⁹Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 62.

kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memastikan bahwa mereka tidak melanggar norma-norma yang ada.

Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan dukungan kepada siswa menuju tujuan yang jelas. Guru diharapkan dapat merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang perlu dicapai, dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Selain itu, guru diharapkan mampu memantau keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membimbing mereka untuk mendapatkan pengalaman yang relevan, dan membentuk kompetensi yang akan membantu mereka mencapai tujuan. Guru juga bertugas memberikan penilaian dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah dengan pendekatan yang telah diajarkan.²⁰

Sebagai pelatih, guru diharapkan untuk memberikan pelatihan yang mencakup aspek intelektual dan motorik, sehingga siswa dapat menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran dan potensi masing-masing peserta didik.²¹ Proses memberikan pelatihan adalah hal yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pelatihan dalam keterampilan intelektual dan motorik, sehingga guru harus kreatif dalam pendekatan mereka dalam mengajar agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan.

Sebagai motivator, peran guru dalam situasi ini adalah untuk merespons dan menghibur siswa. Untuk memberikan dorongan semangat, guru perlu memberikan perhatian khusus, menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta memberikan penguatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²² Dengan demikian, akan ada tantangan bagi anak didik untuk melakukan kegiatan positif, dan seorang guru dapat

²⁰*Ibid*, 63

²¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 40-43.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT Rineka Kencana, 2005), 45.

menganalisa situasi apa saja yang membuat anak didik menjadi kurang percaya diri, sehingga kondisi tersebut menjadi kendala yang harus diatasi ketika waktu anak didik berakhir.²³ Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ada beberapa cara untuk melakukannya, termasuk menjelaskan tujuan pelajaran, meningkatkan kepercayaan diri siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan siswa, menciptakan materi pembelajaran yang menarik, memberikan umpan balik yang berwawasan luas tentang pencapaian setiap siswa, dan menciptakan peluang kerja tim dan persaingan.

Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an secara istilah adalah "mampu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada kesanggupan untuk menjadi kuat, cepat, atau tangkas. Kekuatan seseorang adalah kemampuan mereka, yang mereka gunakan untuk melaksanakan pekerjaan mereka.²⁴

Setiap individu diharapkan dapat membaca, karena membaca adalah langkah awal untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, khususnya dalam mempelajari ilmu agama seperti Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis dalam bahasa Arab. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak harus menjadi perhatian bagi pendidik dan orang tua. Kemampuan ini dibangun berdasarkan kesiapan, dan jika kemampuan tersebut ada pada seseorang, berarti orang tersebut sudah siap untuk melakukannya. Kesiapan membaca anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan tingkat kecerdasan (IQ).²⁵

Dinyatakan bahwa kemampuan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk dapat memahami dan memahami ayat-ayat Al-Quran

²³Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 11.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 552-553.

²⁵ Najib Khalid Al-amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

secara akurat. Di sisi lain, membaca melibatkan kegiatan melihat serta memahami apa yang tertulis, baik yang ada di dalam teks maupun yang ada di benak pembaca.²⁶ Seorang Muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an, termasuk membaca, menghafal, dan memahami maknanya, karena Al-Qur'an adalah panduan menuju kebenaran bagi mereka. Perintah untuk membaca juga tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al- 'Alaq/96: 1-5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²⁷

Berdasarkan ayat tersebut yang memerintahkan untuk membaca, hal ini menuntut manusia untuk terus-menerus membaca, khususnya membaca Al-Qur'an, karena kegiatan ini merupakan bentuk ibadah yang penuh manfaat. Demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami atau memperhatikan bahan tertulis dengan memanfaatkan kemampuan pembaca untuk mencermati sesuai dengan tujuan yang dilakukan secara jernih atau dengan emosi.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam studi ushul fiqih, Al-Qur'an juga dikenal sebagai al-Kitab. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama hukum Islam yang diturunkan oleh Allah SWT dan wajib diikuti.²⁸ Di sisi lain, pengertian Al-Qur'an dipandang sebagai firman Allah yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW. Mempelajari Al-Qur'an dengan benar melibatkan pemahaman, penerapan, dan pengamalan sebuah tugas yang sangat penting bagi umat Islam. Utamanya dalam mempelajari

²⁶ *Ibid*, 6.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 904.

²⁸Burhanuddin, *Fiqih Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), .37.

Al-Qur'an secara akurat dan benar sesuai dengan ilmu tajwid yang benar.

Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an melibatkan proses memahami teks dengan menggunakan kemampuan penglihatan yang dimiliki oleh pembaca, baik dibaca dengan suara lantang maupun dalam hati, sesuai dengan aturan ilmu tajwid, agar maknanya dapat dipahami dan diterapkan.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Umat Islam membutuhkan Al-Qur'an karena kitab ini mendorong umat manusia untuk mendalami isinya, berfungsi sebagai peringatan yang berlaku untuk semua orang, dan menjadi sumber informasi untuk berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam semua aspek kehidupan..²⁹ Berdasarkan fungsi Al-Qur'an yang telah disebutkan, umat Islam diwajibkan untuk menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan.

Membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya akan memudahkan kita untuk memperoleh petunjuk, ketenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT memerintahkan kita untuk terus mempelajari, mengamalkan, dan membaca Al-Qur'an karena terdapat banyak keutamaan di dalamnya. Di antaranya, seseorang yang membaca Al-Qur'an akan merasakan ketenangan karena di dalam firman Allah SWT terdapat pesan-pesan rohani yang menguatkan batin, mendapatkan pahala atau kebaikan yang berlipat ganda, serta mendatangkan ketenteraman jiwa. Membaca Al-Qur'an juga akan meningkatkan derajat dan martabat kita serta membuat kita mulia di hadapan Allah SWT, mendatangkan cinta dan kasih Allah SWT kepada kita, dan menjauhkan diri dari penyakit hati. Inilah beberapa keutamaan Al-Qur'an yang dapat menjadi dorongan bagi umat Islam untuk

²⁹*Ibid*, 44.

terus menjaga bacaan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah, sehingga ada adab atau tata cara yang dianjurkan saat membacanya. Beberapa di antaranya meliputi: Disunnahkan berwudhu karena membaca Al-Qur'an merupakan bentuk zikir yang paling utama, dan sebaiknya dilakukan di tempat yang suci, terutama di Masjid. Disarankan untuk duduk menghadap kiblat dengan khushyuk, tenang, tertib, serta menundukkan kepala saat membaca Al-Qur'an. Membersihkan gigi sebelum membaca Al-Qur'an juga dianjurkan sebagai bentuk penghormatan dan penyucian. Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya diawali dengan membaca isti'adzah dan basmalah, memohon perlindungan kepada Allah SWT. Siapapun yang akan membaca kitab suci ini sebaiknya membiasakan membaca Basmalah di awal setiap surah. Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid, sambil merenungkan maknanya dan memahami artinya. Dianjurkan juga untuk memperindah suara saat membaca Al-Qur'an, membaca dengan tafkhim (suara yang keras dan jelas), sujud tilawah ketika membaca ayat sajadah, serta menghormati dan memuliakan Al-Qur'an.³¹ Dengan memperhatikan dan menerapkan adab-adab membaca Al-Qur'an, kita akan menjadi pribadi yang termasuk dalam golongan umat yang dicintai oleh Allah SWT, yang mencintai Al-Qur'an, serta mudah memahami, menjaga, dan memuliakan bacaannya.

Mempelajari Al-Qur'an berdasarkan kecakapan akademik merupakan keterampilan yang paling penting dari kurikulum PAI di tingkat MTs salah satunya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar, sesuai kaidah-kaidah tajwid dan fashahah.³² Dalam studi Al-Qur'an, terdapat istilah *Tartil* yang berarti

³⁰ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: PT Kawahmedia, 2012), 69.

³¹ Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 61-69.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 173.

membaca Al-Qur'an dengan perlahan, tanpa tergesa-gesa, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makhrij al-huruf* mengacu pada cara membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya, seperti dari tenggorokan, tengah lidah, antara dua bibir, dan sebagainya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Muzammil/73:4:

". . . Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."³³

Ayat diatas memaparkan bahwa kelancaran dengan *tartil* akan membawa pengaruh yang besar seperti kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca maupun bagi para pendengarnya. Selain dengan membaca dengan *tartil*, Al-Qur'an juga memiliki adab membaca *khusyu'* dan *khudhu'* yakni merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah swt sehingga Al-Qur'an yang dibaca memberikan pengaruh bagi pembacanya.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang paling penting bagi siswa-siswi MTs tersebut terutama pada ketepatan fasahah, kaidah ilmu tajwid dan kelancaran dlam membaca Al-Quran,³⁴ yakni:

Fasahah umumnya diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melafalkan seluruh huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an dengan sempurna dan lancar. Komponen-komponen yang termasuk dalam fasahah meliputi ahkam al-waqaf wa al-ibtidal (aturan berhenti dan memulai bacaan), penguasaan huruf, harakat, kalimat, serta ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.³⁵

Ilmu Tajwid adalah kajian khusus tentang cara membaca Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah qira'at. Ilmu ini membahas

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur-andan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 846.

³⁴Pahrina & Surawardi, "Kemampuan Peserta Didik Dalam Membaca Dan Menulis Alquran Di Smpn 4 Takisung Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol 7, No 1, (Januari-Juni 2017), 29.

³⁵Buku Pedoman MTQ, (Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah, 2023), 43-44.

cara penyampaian atau pelafalan kata-kata (kalimat) dalam Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang berbeda sesuai dengan metode pembacaannya. Berbeda dengan buku-buku lainnya, Al-Qur'an memiliki aturan waqaf, serta ketentuan *idgham*, *idhar*, *iqlab*, *mad*, dan lain-lain yang termasuk dalam kajian ilmu tajwid.³⁶ Dengan demikian, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui cara yang benar dalam melafalkan huruf-huruf, baik yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian. Dalam ilmu tajwid, diajarkan cara mengucapkan huruf secara individual, huruf yang digabungkan dengan huruf lain, serta cara mengucapkan panjang dan pendeknya huruf, termasuk tanda-tanda waqaf dalam bacaan.

Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an berarti membaca ayat-ayatnya tanpa terputus-putus, tersangkut-sangkut, atau tertunda-tunda. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hasil Penelitian menemukan bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Brudu adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP yang berada dibawah naungan Yayasan Mambaul Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. Yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. MTs Al-Ma'arif Brudu didirikan pada tahun 1986. Lahir dari idealisme yang tinggi, untuk memenuhi jenjang Pendidikan masyarakat di desa brudu dan sekitarnya sebagai keberlanjutan dari MI Bustanul Ulum Brudu yang telah berdiri lebih dahulu. MTs Al-Ma'arif Brudu berkomitmen untuk mempersiapkan dan membimbing generasi muda Islam agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk mencetak sumber daya manusia yang potensial dan berkualitas, yang dapat berkontribusi dalam membangun peradaban baru sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁷

³⁶ Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015), 45.

³⁷ Hasil Observasi, Al-Ma'arif Brudu. 12 Maret 2024.

Dalam pembahasan ini peneliti menyajikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari guru Al-Qur'an Hadis dan siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawisyah Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. Data yang disajikan dalam bentuk data kualitatif, untuk itu akan dijelaskan peneliti tentang peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Brudu Sumobiti Jombang.

Jenis penelitian ini, diperoleh dari data wawancara guru Al-Qur'an Hadist Ibu Siti Muzayanah dan tiga siswa bernama Adinda Putri Aprilia, Intan Nur Hafizah dan Zumaroh Agustin Maisyaroh. Data observasi didapatkan dengan melakukan pengamatan di ruang kelas VIII MTs Al-Ma'arif Brudu mengenai kemampuan membaca Al Qur'an siswa dan peran Guru Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dan metode dokumentasi untuk kemudian dijadikan acuan dalam melaksanakan analisis data.

Dari paparan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang bermacam-macam tingkat kemampuan. Menurut pemaparan Guru Al-Qur'an hadist MTs Al Ma'arif Brudu bahwa siswa dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila memenuhi tiga kreteria yakni: Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid, siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah fashohah, siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Dari tiga puluh siswa ditemukan lima siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kelima siswa tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an disebabkan: 1)Siswa belum mampu memahami penerapan ilmu tajwid saat membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena pengajaran ilmu tajwid oleh guru Al-Qur'an hadist diajarkan secara menyeluruh tidak secara individual, sehingga siswa yang tidak memiliki dasar pengetahuan ilmu tajwid sulit untuk memahami. 2)Siswa belum mampu memahami fashohah dengan baik, dikarenakan kesulitan

membedakan pengucapan huruf hijaiyah yang serupa tapi tak sama. Dan siswa kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan tersebut. 3) Siswa belum mampu memahami penerapan ilmu tajwid dan fashohah, sehingga hal ini berdampak pada kemampuan kelancaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini juga dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti telah lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab siswa belum mampu membaca Al-Qur'an yaitu: kurang memahami penerapan ilmu tajwid, tidak bisa membedakan cara pengucapan (fashohah) huruf hijiyah antara yang satu dan yang lain, dan ketidakmampuan siswa akan hal tersebut mengakibatkan siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Tetapi di sini tidak semua siswa mengalami hal tersebut karena tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh *Khantz dan Khan*. Peran merupakan satu komponen dari sistem sosial organisasi, selain norma dan budaya organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.³⁸ Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aspek terpenting yang harus dipenuhi oleh umat Islam, oleh karena itu peran Guru Al-Qur'an Hadist sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa.

Dalam pelaksanaan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Guru Al-Qur'an Hadist memegang peran penting guna tercapainya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan memenuhi ketiga kriteria yakni tajwid, fashohah dan kelancaran. Peran tersebut antara lain: 1) Peran guru Al-Qur'an sebagai pendidik, sebagai pendidik guru berperan dalam memahami kebutuhan setiap siswa secara individu dengan menyesuaikan

³⁸M. Alfi Syari, "Peran Dan Wewenang Majelis Tuha Peut Dalam Membuat Kebijakan" *Jurnal Ilmiah mahasiswa FSIP Unsyiah*, Vol. 03 (Juni 2018), 1-22.

metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, untuk siswa yang lebih visual menggunakan materi visual seperti *flashcard* atau video, sedangkan untuk siswa yang lebih auditori menggunakan rekaman suara atau latihan mendengarkan. Juga menggabungkan berbagai metode pengajaran, seperti metode *Iqra'*, *Qiraati*, dan *Tilawati*. Karena dengan menggunakan berbagai metode dapat menemukan pendekatan yang paling efektif untuk setiap siswa.

Peran guru dalam membimbing siswa untuk terbiasa membaca Al Qur'an dengan membuntuk jadwal rutin harian untuk membaca Al-Qur'an. Guru juga mengawasi bacaan siswa secara langsung dan memberikan bimbingan serta koreksi jika diperlukan. Dan guru memberikan tantangan dan target membaca tertentu kepada siswa, seperti menyelesaikan satu juz dalam waktu tertentu. Memberikan target dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam membaca.

Guru berperan dalam melatih bacaan siswa dengan menggunakan teknik pengulangan yang sangat efektif dalam memperkuat kemampuan membaca, dengan menerapkan ilmu tajwid dan fasahah dalam membaca Al-Qur'an. Guru juga menggunakan Metode *talaqqi* (membaca di hadapan guru) dan *musyafahah* (guru membacakan, siswa mengikuti) sangat efektif dalam memperbaiki bacaan siswa.

Peran guru Al-Qur'an sebagai motivator, guru memotivasi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, dengan memberikan pengakuan atas usaha yang telah mereka lakukan. Guru berupaya membantu siswa untuk menetapkan tujuan yang dapat dicapai dalam waktu dekat, seperti mampu menerapkan hukum tajwid dalam membaca Al Qur'an. Tujuan jangka pendek yang realistis, seperti mampu menerapkan hukum tajwid *idhar* dalam membaca Al-Qur'an. Dengan hal ini membuat siswa merasa lebih terdorong dan memiliki rasa pencapaian yang lebih signifikan. Guru juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan tips dan saran tentang cara mendukung anak-anak mereka di rumah. Di kelas guru juga memberikan

kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang berhasil menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Hal Ini juga bisa memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa untuk terus berusaha.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang telah dijelaskan pada bab VI sebelumnya, dalam penelitian tentang Peran Guru Al-Qur'an Hadist Dalm Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Peran guru Al-Qur'an Hadist di MTs Al-Ma'arif Brudu, yang telah peneliti amati melakukan peran dalam bentuk pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator. Hanya saja guru harus lebih meningkatkan dukungan dan bimbingan yang memadai secara individual kepada siswa yang kurang mampu membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Ma'arif Brudu dapat ditunjukan dengan cara membaca Al-Qur'an siswa yang menerapkan sesuai kaidah ilmu tajwid, fashohah dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Meski dari tiga puluh siswa kelas VIII terdapat lima siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik disebabkan belum mampu memahami penerapan ilmu tajwid dan fashohah, sehingga hal ini berdampak pada ketidak mampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi di sini tidak semua siswa mengalami hal tersebut karna tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Dalam hal ini peran guru Al-Qur'an Hadist sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al-ma'arif Brudu ialah peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan motivator. Peran guru tersebut diwujudkan dengan berbagai tindakan diantaranya: menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, membimbing bacaan siswa secara langsung, melatih

bacaan siswa dengan menggunakan teknik pengulangan dan memotivasi siswa dengan memberikan pengakuan atas usaha yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an. Jakarta: PT Kawahmedia, 2012.
- Annisa Anita Dewi, Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Burhanuddin, Fiqhi Ibadah. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Cindy, Surawan Fatimah, 2021. "Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Quran", Jurnal Pendidikan Agama Islam. Hal 109-110.
- Daradjat, Zakiyah. dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam Cetakan ke- III. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahnya. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Agama RI, Al-Qur-an dan Terjemahnya. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Dewi, Annisa Anita, Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hasanah, 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Pulo Aceh", Jurnal Dedikasi Pendidikan, hal 20.
- Hasil Observasi, Al-Ma'arif Brudu. 12 Maret 2024.

- MUTAQIN, Imam. Problematika Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mu'awwanah Janti Mojoagung Jombang. 2013. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kosim, Fathur, Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam Sebagai Care Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Maherah, Rafka. 2020. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, hal 209.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits: Praktis dan Murah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Muhammad Ibnu Alwi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Najib Khalid Al-amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Observasi, MTs Al Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. 1 November 2023.
- Rahim, F. *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Kenerja, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Kenerja, 2005.
- Syari, Muhammad Alfi. 2018. "Peran Dan Wewenang Majelis Tuha Peut Dalam Membuat Kebijakan" *Jurnal Ilmiah mahasiswa FSIP Unsyiah*, hal 22.

Faroikha Jannatun Naimah, Mujiyanto Sholichin, Muhammad Syafi'i

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2013.